

ANALISIS PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA TAHUN 2019-2022

Atikah Pratiwi Herman¹, Zalida Afni², Sukartini³
Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail: atikahpratiwi2@gmail.com

Abstract

This study seeks to assess the impact of applying the Fraud Hexagon (comprising pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion) on the likelihood of fraudulent financial statements within banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2019 to 2022. Employing a quantitative approach, the research utilized purposive sampling, selecting a sample of 36 companies. Logistic regression analysis was conducted on the data using IBM SPSS 26 software. Fraudulent Financial Statements were identified through restatements in the sample companies' financial statements, serving as the dependent variable. The Fraud Hexagon elements were represented by variables such as financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent appearance of CEO's image, and collaboration with government projects, serving as independent variables. The findings indicate that the change in auditor and collaboration with government projects have a significant impact on the potential for financial report fraud. However, variables such as financial target, ineffective monitoring, change of director, and frequent appearance of CEO's image were found to have no effect on the potential for financial report fraud.

Keywords:

Fraudulent Financial Statement, Fraud Hexagon, Banking Company.

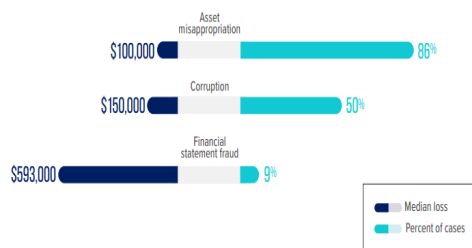
Pendahuluan

Laporan Keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk berkomunikasi mengenai informasi keuangan kepada pihak di luar entitas, dengan maksud memberikan gambaran rinci tentang pelaporan dan situasi keuangan untuk berbagai kelompok pengguna laporan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK Nomor 1 Tahun 2015), laporan keuangan adalah representasi terstruktur mengenai kondisi finansial dan hasil usaha suatu organisasi, bertujuan memberikan informasi mengenai keadaan finansial, hasil usaha, dan arus kas yang memiliki nilai dalam mendukung proses pengambilan keputusan ekonomi bagi para

penerima informasi keuangan, baik internal maupun eksternal suatu organisasi.

Meskipun begitu, masalah penipuan (Fraud) masih menjadi isu yang berkelanjutan hingga saat ini. Tidak ada institusi atau lembaga perusahaan yang dapat mengklaim bahwa mereka sepenuhnya terhindar dari potensi terjadinya penipuan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), penipuan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh berbagai individu, melibatkan manipulasi informasi dalam laporan keuangan, dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi yang pada akhirnya merugikan pihak lain. Pelaku penipuan dapat ditemui di berbagai tingkatan, termasuk dalam kelompok manajemen tinggi maupun di kalangan staf yang lebih rendah

(Andriani et al., 2023). Menurut survei ACFE tahun 2022, penipuan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Pembebasan Aset (*Asset Misappropriations*), Korupsi (*Corruption*), dan Laporan Keuangan Palsu (*Fraudulent Financial Statement*).



Gambar 1. Jenis *Fraud*
(Sumber Gambar: Laporan ACFE Global 2022)

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 1, ditemukan bahwa penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) mendominasi kasus penipuan dengan persentase mencapai 86%. Kategori ini memiliki rata-rata total kerugian paling rendah, yakni sebesar US\$100.000. Korupsi (*corruption*) menempati peringkat kedua dengan persentase kasus sebesar 50%, disertai rata-rata kerugian sekitar US\$150.000. Sementara itu, kasus kecurangan pada laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*) memiliki persentase kasus terendah, hanya sebesar 9%, tetapi kerugian rata-ratanya paling tinggi di antara kasus penipuan lainnya, mencapai US\$593.000.

Industri keuangan dan perbankan menunjukkan kerentanan terhadap penipuan dengan dampak negatif pada berbagai entitas. Hal ini terjadi karena mayoritas aset dalam sektor ini bersifat cair (*Liquid*), sehingga lebih rentan terhadap manipulasi. Sebanyak 386 kasus penipuan, mewakili 19% dari total kasus yang terdeteksi, terjadi di sektor perbankan dan jasa keuangan. Sektor ini menempati peringkat pertama dalam jumlah kasus yang teridentifikasi dan dianggap sebagai sektor yang rentan terhadap penipuan (ACFE, 2022).

Salah satu contoh kasus penipuan dalam industri perbankan adalah kasus Bank Bukopin, di mana terdapat manipulasi data dalam laporan keuangannya. Informasi yang dimanipulasi secara signifikan memengaruhi laporan keuangan dari tahun 2015 hingga

2017. Bank Bukopin salah menurunkan angka laba bersih tahun 2016 sebesar Rp896,44 miliar dari nilai yang seharusnya. Selain itu, pendapatan dari provisi dan komisi juga diubah menjadi Rp317,88 miliar, padahal sebelumnya mencapai Rp1,06 triliun (Rachman, 2018).

Kejadian kecurangan juga terjadi di Bank Tabungan Negara (BTN). Pada bulan Februari 2020, Direktur Utama BTN dipanggil oleh Komisi IX DPR untuk memberikan penjelasan mengenai praktik penyajian laporan keuangan yang tidak akurat yang dilakukan oleh bank tersebut pada tahun 2018. BTN terlibat dalam praktik penyajian yang tidak akurat dengan cara melakukan penjualan kredit bermasalah kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) dan memberikan pinjaman kepada PPA terkait. Selain itu, BTN memberikan kredit sebesar Rp100 miliar dan tambahan kredit sebesar Rp200 miliar kepada PT Batam Island Marina (K. Safitri, 2020). Penggunaan konsep fraud hexagon dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan mengembangkan metode analisis yang lebih canggih dan efektif dalam mendeteksi serta mencegah kecurangan.

Landasan Teori

Teori Keagenan, yang diajukan oleh Jensen (2005), menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen di sebuah perusahaan. Dalam kontrak keagenan, prinsipal memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk melaksanakan layanan atas nama mereka (Rahmadani et al., 2019). Agen, yang merupakan pihak yang dikontrak oleh prinsipal, bertanggung jawab untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh prinsipal, serta memberikan laporan pertanggungjawaban atas kinerjanya (Jensen, 2005).

Kecurangan pada Laporan Keuangan dapat terjadi karena agen, atau manajer perusahaan, memanfaatkan celah tertentu yang mereka pahami dengan jelas. (Fitri et al., 2023). Mereka memiliki pengetahuan tentang peluang tersebut dan tahu bagaimana cara

menutupi tindakan kecurangan atau penipuan agar tidak terdeteksi oleh prinsipal (pemilik perusahaan) (Andriani et al., 2022).

Menurut ACFE, kecurangan dapat diartikan sebagai tindakan penipuan atau kesalahan yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau badan dengan tujuan mendapatkan manfaat yang merugikan individu, entitas, atau pihak lain, terutama terkait dengan laporan keuangan. Ketika manajer perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan, tindakan tersebut disebut sebagai kecurangan, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan dikenal sebagai Laporan Keuangan yang Menyesatkan (Setiawati & Baningrum, 2018). Kejadian Laporan Keuangan yang Menyesatkan juga umum terjadi di sektor keuangan dan perbankan (Octani et al., 2021).

Teori Fraud Hexagon, yang dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2019, menyebutkan enam komponen yang dapat memicu kecurangan, yaitu tekanan, kemampuan, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego. Komponen baru dalam teori ini, yaitu kolusi, mengacu pada kerjasama antara pihak-pihak di dalam atau di luar organisasi. Kolusi dapat melibatkan kerjasama antar individu atau kelompok, dan memanfaatkan kemampuan untuk mengambil posisi orang lain (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Laporan Keuangan yang Menyesatkan, menurut Setiawati & Baningrum (2018), merujuk pada kesalahan yang disengaja dalam kondisi keuangan suatu perusahaan. Ini dapat terjadi melalui tindakan salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan dan merugikan perusahaan. Restatement laporan keuangan dianggap sebagai langkah penting untuk menjaga integritas informasi keuangan perusahaan dan memberikan transparansi kepada pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan pihak terkait lainnya (A. Z. Safitri et al., 2023).

Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan pendekatan kuantitatif.

Menurut definisi Sugiyono (2014) metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang berasal dari filsafat positivisme dan digunakan untuk menyelidiki suatu populasi atau sampel khusus. Pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi penelitian ini terfokus pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada hasil survei ACFE tahun 2019, yang menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan mengalami kerugian paling besar akibat kecurangan dibandingkan sektor lainnya. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, di mana penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu.

Variabel penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial statement). Sementara itu, variabel independen dikembangkan dari enam komponen, yaitu Financial Target, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, Frequent Number of CEO's Picture, dan Cooperation with Government Project.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2019-2022. Pemilihan sektor perbankan sebagai subjek penelitian didasarkan pada hasil survei ACFE tahun 2019, yang menunjukkan bahwa sektor keuangan dan perbankan mengalami dampak kerugian yang paling signifikan akibat tindakan penipuan dibandingkan dengan sektor lainnya. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari keseluruhan populasi perusahaan, hanya 36 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berikut

adalah rincian kriteria yang digunakan untuk pemilihan sampel penelitian.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ROA	BDOUT	ACHANGE	DCHANGE	CEOPIC	GOVP	FFS
N Valid	144	144	144	144	144	144	144
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.005433	.5794	.47	.47	6.91	.72	.24
Std. Deviation	.0327223	.10736	.501	.501	2.930	.449	.430
Minimum	-.1589	.25	0	0	3	0	0
Maximum	.0650	1.00	1	1	17	1	1

Sumber: Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Return on Assets (ROA), yang merupakan variabel independen mencerminkan efektivitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Nilai minimum ROA adalah -0.1589, menandakan beberapa perusahaan sampel mengalami kerugian, sementara nilai maksimumnya adalah 0.0650, mencapai laba maksimum sebesar 6,5%. Rata-rata ROA sebesar 0.005433 mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba rata-rata sekitar 0.54%. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan di sektor keuangan Indonesia dalam menciptakan laba masih dianggap rendah.

Tabel 2 Perubahan Auditor dalam Uji Statistik Deskriptif

	ROA	BDOUT	ACHANGE	DCHANGE	CEOPIC	GOVP	FFS
N Valid	144	144	144	144	144	144	144
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.005433	.5794	.47	.47	6.91	.72	.24
Std. Deviation	.0327223	.10736	.501	.501	2.930	.449	.430
Minimum	-.1589	.25	0	0	3	0	0
Maximum	.0650	1.00	1	1	17	1	1

Sumber: Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa 53,5% dari total 144 perusahaan tidak mengalami perubahan dalam kantor mereka (sebanyak 77 perusahaan), sementara 46,5% atau 67 perusahaan mengalami pergantian kantor.

Tabel 3 Perubahan Director dalam Uji Statistik Deskriptif

DCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak terjadi pergantian direksi	76	52.8	52.8	52.8
	Pergantian direksi	68	47.2	47.2	100.0
	Total	144	100.0	100.0	

Sumber: Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 76 perusahaan atau 52,8% tidak mengalami perubahan dalam direksi, sementara 68 perusahaan atau 47,2% mengalami pergantian dalam direksi.

Tabel 4 Cooperation with Government Project dalam uji statistik deskriptif

GOVP					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak kerjasama dengan pemerintah	40	27.8	27.8	27.8
	Kerjasama dengan pemerintah	104	72.2	72.2	100.0
	Total	144	100.0	100.0	

Sumber: Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)

Berdasarkan informasi dalam tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa 27,8% dari total perusahaan, yaitu 40 perusahaan, tidak menjalin kerjasama dengan pemerintah. Sebaliknya, sebanyak 72,8% perusahaan, atau 104 perusahaan, terlibat dalam kerjasama dengan pemerintah.

Tabel 5 Restatement dalam Uji Statistik Deskriptif

FFS					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak melakukan restatement	109	75.7	75.7	75.7
	Melakukan restatement	35	24.3	24.3	100.0
	Total	144	100.0	100.0	

Sumber: Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)

Berdasarkan data dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 109 perusahaan, atau 75,7% dari total perusahaan, tidak melakukan restatement pada laporan keuangannya. Sebaliknya, 35 perusahaan, atau 24,3%, memutuskan untuk melakukan restatement atau penyajian ulang laporan keuangan.

Tabel 6 Identifikasi Data

<i>Dependent Variable Encoding</i>	
Original Value	Internal Value
Tidak melakukan restatement	0
Melakukan restatement	1

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Penelitian ini melibatkan pengolahan sebanyak 144 data atau N=144. Informasi lengkap mengenai data yang diolah dan kasus yang tidak lengkap dapat ditemukan dalam ringkasan pemrosesan kasus pada tabel penelitian ini.

Tabel 7 Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	144	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	144	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		144	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Tabel 8 Kelayakan Model Regresi

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.371	8	.717

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Berdasarkan data yang tercatat dalam tabel 8, kesimpulan dapat diambil bahwa Chi-square memiliki nilai 5,371 dengan tingkat signifikansi 0,717. Karena nilai signifikansi melebihi 0,05, dapat disarankan bahwa model sesuai dengan data dan dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 9 Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 0: Beginning)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	160.034	-1.028
	2	159.718	-1.133
	3	159.718	-1.136
	4	159.718	-1.136

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Sedangkan nilai -2 Log Likelihood akhir yang telah memasukan variabel independen ke dalam model dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10 Hasil Uji Keseluruhan Model (Block 1: Method=enter)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients						
			Constant ^a	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1	1	143.531	-.903	2.396	-2.295	.587	.046	.063	.642
	2	139.272	-1.003	4.399	-3.716	.845	.046	.084	1.142
	3	138.942	-1.057	5.589	-4.186	.906	.044	.087	1.375
	4	138.938	-1.072	5.797	-4.228	.910	.045	.087	1.408
	5	138.938	-1.072	5.801	-4.229	.910	.045	.087	1.408
	6	138.938	-1.072	5.801	-4.229	.910	.045	.087	1.408

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Berdasarkan perbandingan antara nilai -2 Log Likelihood pada awal dan akhir, terdapat perbedaan sebesar 20,78, sebagaimana tercermin dari nilai chi-square pada tabel 11:

Tabel 11 Tabel Perbandingan Nilai -2Log likelihood

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>				
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	20.780	6	.002
	Block	20.780	6	.002
	Model	20.780	6	.002

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Tabel 11 di atas memperlihatkan perbandingan antara -2 log likelihood pada awal dan akhir, sesuai dengan distribusi chi-square. Diperoleh nilai chi-square sebesar 20,780 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 6, dan signifikansi model mencapai 0,002. Signifikansi yang kurang dari 0,05

menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	138.938 ^a	.134	.201

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Tabel 12 memperlihatkan bahwa nilai Nagelkerke R Square mencapai 0.201. Ini mengindikasikan bahwa kapasitas variabel independen untuk menjelaskan financial statement restatement sebagai variabel dependen hanya sekitar 20,1%. Sebanyak 79,9% sisanya diatribusikan pada faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam kerangka penelitian ini.

Tabel 13 Klarifikasi

<i>Classification Table^a</i>					
	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
			FFS		
			Tidak melakukan restatement	Melakukan restatement	
Step 1	FFS	Tidak melakukan restatement	105	4	96.3
		Melakukan restatement	32	3	8.6
	Overall Percentage				75.0

a. The cut value is .500

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Berdasarkan tabel 13 *classification* dari 144 jumlah sampel perusahaan yang tidak melakukan *financial statement restatement* sebanyak 109 perusahaan. Jumlah sampel perusahaan yang melakukan *financial statement restatement* sebanyak 32+3 = 35. Perusahaan yang benar-benar melakukan *financial statement restatement* sebesar 32 sampel perusahaan dan yang diprediksi melakukan namun tidak melakukan *financial statement restatement* sebanyak 3 perusahaan. Nilai *overall percentage* adalah 75 yang berarti ketepatan model penelitian adalah sebesar 75%.

Tabel 14 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

<i>Variables in the Equation</i>							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	5.801	9.530	.371	1	.543	330.653
	X2	-4.229	2.362	3.206	1	.073	.015
	X3	.910	.436	4.365	1	.037	2.485
	X4	.045	.429	.011	1	.917	1.046
	X5	.087	.077	1.283	1	.257	1.091
	X6	1.408	.703	4.018	1	.045	4.089
	Constant	-1.072	1.481	.525	1	.469	.342

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6.

Sumber: *Olahan Data SPSS, 2023 (Terlampir)*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik yang tercantum dalam tabel 14 di atas, model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$FFS = -1,072 + 5,801ROA + -4,229BDOUT + 0,910ACHANGE + 0,045DCHANGE + 0,087CEOPIC + 1,408GOVP + \epsilon$$

Dari tabel 14, hasil uji variabel independen secara individu atau parsial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Financial Target, diukur dengan ROA, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Fraudulent Financial Statement menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,543, yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X1 tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement, dan sebagai hasilnya, hipotesis pertama (H1) **ditolak**.
2. Uji hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Ineffective Monitoring, diukur dengan BDOUT, tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,073, yang lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X2 tidak memengaruhi Fraudulent Financial Statement, sehingga hipotesis kedua (H2) **ditolak**.
3. Uji hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Change in Auditor, diukur dengan ACHANGE, berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement menunjukkan hasil signifikansi sebesar

0,037, yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X3 memengaruhi Fraudulent Financial Statement, dan hasilnya, hipotesis ketiga (H3) **diterima**.

4. Uji hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa Change of Director, diukur dengan DCHANGE, tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,917, yang lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa X4 tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement, sehingga hipotesis keempat (H4) **ditolak**.
5. Uji hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa Frequent Number of CEO's Picture, diukur dengan CEOPIC, tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,257, yang lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X5 tidak berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement, dan sebagai hasilnya, hipotesis kelima (H5) **ditolak**.
6. Uji hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa Cooperation with Government Projects, diukur dengan GOVP, berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,045, yang lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X6 memengaruhi Fraudulent Financial Statement, sehingga hipotesis keenam (H6) **diterima**.

Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi dan perbincangan mengenai data yang telah diolah, kesimpulan yang dapat ditarik dari studi yang berjudul "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Laporan Keuangan yang Menyesatkan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022" adalah sebagai berikut:

1. Analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa, jika dilihat dari proksi Financial Target, tekanan tidak memiliki dampak pada Laporan Keuangan yang Menyesatkan.
2. Pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa, bila dipertimbangkan dari proksi

Ineffective Monitoring, peluang tidak memengaruhi Laporan Keuangan yang Menyesatkan.

3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa, jika dipertimbangkan dari proksi Change in Auditor, Rasionalisasi memiliki dampak positif pada Laporan Keuangan yang Menyesatkan.
4. Uji hipotesis keempat membuktikan bahwa, jika dilihat dari proksi Change on Director, Kapabilitas tidak memiliki dampak pada Laporan Keuangan yang Menyesatkan.
5. Uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa, jika dipertimbangkan dari proksi Frequent Number of CEO Picture, Keangkuhan tidak berdampak pada Laporan Keuangan yang Menyesatkan.
6. Uji hipotesis keenam membuktikan bahwa, bila dipertimbangkan dari proksi Cooperation with Government Projects, Kolusi memiliki dampak pada Laporan Keuangan yang Menyesatkan.

Dengan mempertimbangkan penjelasan kesimpulan dan diskusi yang telah disajikan, rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia seharusnya lebih memperhatikan bahwa pergantian auditor eksternal dapat membuka peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Investor yang berminat untuk berinvestasi sebaiknya melakukan analisis menyeluruh terhadap kinerja perusahaan agar tidak mudah terpengaruh oleh apa yang ditampilkan oleh perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk memperluas rentang waktu penelitian guna mendapatkan hasil yang lebih signifikan. Selain itu, penelitian dapat menambah variabel independen lainnya, seperti Personal Financial Needs, nature of industry, opini audit, CEO duality, CEO education, CEO narcissism, auditor fee, dan lainnya sesuai dengan teori yang ada pada Fraud Hexagon, agar faktor yang diteliti menjadi lebih kompleks dan beragam.

Daftar Referensi

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Andriani, W., Ananto, R. P., Fitri, W. N., & Aprila, D. (2023). Corporate Policy Strategy Based on Comparison of Financial Performance Due to the Impact of the Covid-19 Pandemic. *Illomata International Journal of Tax & Accounting*, 4(1), 70–91. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v4i1.662>
- Andriani, W., Ananto, R. P., Rosalina, E., Fitri, W. N., & Aprila, D. (2022). Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Perubahan Kebijakan Perusahaan Sektor Teknologi. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 7(2), 54–61. <https://doi.org/10.30871/jaat.v7i2.4701>
- Fitri, W. N., Andriani, W., & Ananto, R. P. (2023). Financial Performance of Infrastructure Companies Before and During the Covid-19. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, 18(1), 114–123. <https://doi.org/10.37301/jmubh.v18i1.22064>
- Jensen, M. C. (2005). Reflections on the State of Accounting Research and the Regulation of Accounting. *SSRN Electronic Journal*, 1976, 11–19. <https://doi.org/10.2139/ssrn.321522>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. In *Jabei* (Vol. 1, Issue 1).
- PSAK Nomor 1 Tahun 2015. (2015). Ikatan Akuntansi Indonesia. *Penyajian Laporan Keuangan*, 1, 24.
- Rachman, F. F. (2018). Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI dan OJK. *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata BI Dan OJK*, (Online).
- Rahmadani, Putra Ananto, R., & Andriani, W. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Property dan Realstate yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017). *Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1), 82–103. <https://doi.org/10.30630/jam.v14i1.87>
- Safitri, A. Z., Andriani, W., & Herman, L. A. (2023). Financial Statement Integrity: What Are Things That Influence It? *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(1), 22–31. <https://doi.org/10.53494/jira.v9i1.198>
- Safitri, K. (2020). *DPR Panggil Dirut BTN Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan*.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sugiyono, E. I. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 83–89.